

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bidang fesyen menjadi bagian utama dalam pengembangan ekonomi kreatif karena perannya yang besar dalam mendorong peningkatan perekonomian nasional. Menurut laporan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2022), subsektor fesyen menyumbang lebih dari 17% terhadap total PDB ekonomi kreatif di Indonesia. Namun, di daerah seperti Kabupaten Sampang, potensi industri fesyen belum berkembang optimal. Pengrajin fesyen di wilayah tersebut masih mengalami kendala yang berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten serta minimnya inovasi produk untuk bersaing dengan pasar global (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang, 2024).

Batik adalah hasil budaya bangsa Indonesia yang tidak hanya merepresentasikan kearifan lokal, tetapi juga memiliki potensi dan kontribusi ekonomi yang signifikan. Secara umum, batik terdiri dari beberapa kategori, antara lain batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi. Batik tulis memiliki nilai seni dan harga jual yang lebih tinggi karena dibuat secara manual menggunakan canting, sedangkan batik cap lebih cepat diproduksi dengan bantuan alat cap dari tembaga. Di Madura, termasuk Kabupaten Sampang, batik dikenal dengan ciri khas warna-warna kontras, motif berani, dan ornamen floral atau geometris yang mencerminkan karakter masyarakat pesisir. Motif yang populer di Sampang antara lain “Sekar Jagad”, “Bunga Tanjung”, dan “Daun Maja” yang sering digunakan dalam produk busana dan aksesoris.

Perkembangan batik di Indonesia menunjukkan tren positif, di mana batik tidak hanya dipakai dalam acara formal tetapi juga diintegrasikan dalam industri fesyen modern dan pasar global. Setelah batik diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia pada tahun 2009, permintaan terhadap batik meningkat pesat, termasuk di kalangan generasi muda. Fenomena ini seharusnya menjadi peluang besar bagi pengrajin batik Sampang untuk meningkatkan daya saing dan memperluas pasar, baik nasional maupun internasional. Namun demikian, terdapat beberapa kendala utama yang menghambat perkembangan batik Sampang. Pertama, keterbatasan sumber daya manusia yang belum memiliki keterampilan manajerial dan inovatif, sehingga sulit beradaptasi dengan tren desain dan teknologi produksi. Kedua, regenerasi pembatik muda yang rendah karena sebagian besar tenaga kerja berusia di atas 40 tahun. Ketiga, minimnya akses terhadap permodalan dan pemasaran digital menyebabkan produk batik Sampang kalah bersaing dengan daerah lain seperti Pamekasan dan Sumenep. Keempat, masih rendahnya inovasi produk, baik dari sisi motif, pewarnaan ramah lingkungan, maupun pengemasan modern. Akibatnya, batik Sampang memiliki daya saing yang lemah di pasar regional maupun nasional.

Penerapan Strategi manajemen sumber daya manusia mempengaruhi peningkatan kemampuan bersaing pada usaha melalui pengembangan kompetensi, peningkatan motivasi, serta optimalisasi kinerja karyawan. Studi terdahulu mengungkapkan bahwa pengelolaan sumber daya manusia yang tepat berperan dalam menciptakan keunggulan kompetitif organisasi (Albrecht

et al., 2015; Boon, et al., 2018b). Sebaliknya, pengembangan produk menjadi unsur penentu keunggulan bersaing dikarenakan mampu memberikan nilai tambah yang sejalan dengan kebutuhan konsumen (Naidoo, 2010; Tidd & Bessant, 2018). Irawati dan Kuswinarno (2023), dalam penelitiannya menekankan bahwa pengembangan produk mempengaruhi signifikansi pada keunggulan kompetitif, mengingat perusahaan yang dapat mengembangkan atau memperbarui produknya memiliki tingkat adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan pasar. Faktor tersebut menjadi sangat relevan bagi pengrajin batik fesyen di daerah, termasuk Sampang yang masih menghadapi ketertinggalan dalam kualitas sumber daya manusia dan tingkat inovasi produk dibanding dengan daerah lainnya

Pendekatan sumber daya manusia serta inovasi produk memiliki peranan penting dalam meningkatkan daya saing. Prieto dan Santana (2012), menunjukkan strategi manajemen sumber daya manusia berlandaskan pengetahuan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pengembangan serta kemampuan bersaing. Selan itu, Wang dan Ahmed (2004), juga menegaskan adanya hubungan langsung antara inovasi produk dan kemampuan bersaing jangka panjang pada perusahaan. Tetapi, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada perusahaan skala besar atau negara maju, sehingga kurang menggambarkan realitas UMKM di daerah berkembang, termasuk Sampang.

Berdasarkan data sekunder menunjukkan bahwa jumlah pengrajin batik di Kabupaten Sampang tercatat sekitar 180 unit usaha aktif, jauh lebih

rendah dibanding dengan Kabupaten Pamekasan, yang memiliki 700 unit lebih usaha (Disperindag Jatim, 2023). Menurut hal ekspor, kontribusi batik Madura masih didominasi oleh Pamekasan, sedangkan Sampang belum mampu memberikan keunggulan bersaing yang signifikan. Kondisi ini menggambarkan rendahnya kapasitas bersaing batik Sampang, dari segi aspek produksi, inovasi desain, serta pemasaran..

Ditinjau dari keterbatasan penelitian, terdapat sejumlah persoalan yang belum terjawab. Pertama, penelitian terdahulu hanya mengkaji pengaruh manajemen sumber daya manusia atau pengembangan produk secara terpisah, selain itu peneliti yang menganalisis kedua variabel tersebut secara simultan relatif terbatas pada kemampuan bersaing ekosistem industri fesyen. Kedua, dominannya penelitian yang dilakukan pada perusahaan berskala besar di negara maju mendorong perlunya untuk mengkaji kesesuaian temuan tersebut pada pengrajin batik fesyen di wilayah berkembang. Ketiga, peneliti sebelumnya lebih berfokus pada kinerja perusahaan, sedangkan aspek kemampuan bersaing pada ekosistem industri fesyen masih jarang dilakukan (Boon et al., 2018; Tidd & Bessant, 2018).

Manfaat penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan bersaing antar pengrajin industri fesyen lokal dalam mendukung cara berinovasi pada ekonomi daerah. Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai sumbangan konseptual dengan memperluas khazanah kajian ilmiah terkait keterkaitan antara strategi pengelolaan sumber daya manusia, inovasi produk, serta peningkatan daya saing, terutama dalam konteks wilayah yang sedang

berkembang. Secara aplikatif, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai pedoman bagi pemerintah daerah serta pelaku usaha kerajinan batik fesyen di Kabupaten Sampang dalam menetapkan kebijakan sumber daya manusia serta pengembangan produk guna memperkuat kemampuan bersaing di pasar yang lebih luas (Irawati, 2023).

Pemilihan Kabupaten Sampang sebagai lokasi penelitian didasari oleh adanya potensi fesyen dengan karakteristik khas, seperti batik Madura dan busana muslim, yang belum dikembangkan secara optimal. Rendahnya tingkat kemampuan bersaing fesyen lokal berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia serta rendahnya tingkat pengembangan produk. Pengembangan strategi SDM tidak sebatas pada pengaturan tenaga kerja, melainkan juga mencakup peningkatan kompetensi, keterampilan teknis, dan penguatan kreativitas pengrajin batik guna menghadapi dinamika pasar serta kemajuan teknologi. Melalui upaya pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan yang berkelanjutan, pengrajin batik diharapkan mampu meningkatkan kualitas produk, memperluas jaringan pemasaran, serta mempertegas identitas budaya lokal sebagai nilai unggulan.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian secara simultan pengaruh strategi manajemen sumberdaya manusia serta pengembangan produk terhadap kemampuan bersaing pada industri fesyen dan pengrajin batik di Kabupaten Sampang. Penelitian ini masih relatif jarang dikaji, sehingga diharapkan dapat menghasilkan kontribusi akademik dan praktis yang lebih kontekstual bagi UMKM batik di daerah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah strategi pengembangan SDM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bersaing pada industri fesyen di Kabupaten Sampang?
2. Apakah terdapat dampak yang signifikan dari pengembangan produk terhadap kemampuan saing ekosistem industri fesyen daerah di Kabupaten Sampang?
3. Bagaimana peran strategi pengembangan sumber daya manusia dan inovasi produk secara bersamaan dalam membentuk kemampuan bersaing pada pengrajin batik di Kabupaten Sampang?
4. Faktor manakah antara strategi pengembangan sumber daya manusia dan inovasi produk yang memiliki peran lebih kuat dalam mendukung daya saing pengrajin batik di Kabupaten Sampang?

C. Batasan Masalah

Guna memastikan penelitian berjalan secara terarah dan tidak melebar dari tujuan utama, pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan pada pengrajin batik yang berlokasi di Kabupaten Sampang.
2. Pengrajin batik yang menjadi objek penelitian memenuhi kriteria:
 - a. Melakukan penjualan rutin dalam 6–12 bulan terakhir,

- b. Mempekerjakan lebih dari satu pegawai dengan pembagian fungsi kerja (produksi/penjualan),
 - c. Pernah melakukan inovasi produk dalam 12–24 bulan terakhir (misalnya motif baru, teknik pewarnaan/finishing, variasi item fesyen, atau inovasi pengemasan/branding).
- 3. Responden penelitian dibatasi pada pemilik/manajer usaha serta pegawai pengrajin batik yang memenuhi syarat:
 - a. Terlibat langsung dalam proses produksi atau penjualan batik,
 - b. Tidak sedang dalam masa percobaan kerja,
 - c. Bersedia mengisi kuesioner secara anonim.
- 4. Variabel yang diteliti terbatas pada Strategi Manajemen SDM (X1) dan Inovasi Produk (X2) sebagai variabel independen, serta Daya Saing Ekosistem Fesyen (Y) sebagai variabel dependen.

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh strategi manajemen sumber daya manusia terhadap kemampuan bersaing ekosistem fesyen daerah di Kabupaten Sampang.
2. Untuk mengkaji pengaruh pengembangan produk terhadap kemampuan bersaing ekosistem industri fesyen daerah di Kabupaten Sampang.

3. Untuk menganalisis secara stimulan pengaruh pendekatan SDM serta pengembangan produk terhadap kemampuan bersaing pengrajin batik di Kabupaten Sampang.
4. Untuk mengidentifikasi variabel yang paling dominan antara strategi pengembangan SDM serta inovasi produk dalam memengaruhi kemampuan bersaing pengrajin batik di Kabupaten Sampang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan peran dalam pengembangan literatur mengenai strategi manajemen SDM dan inovasi produk dalam kaitannya dengan peningkatan daya saing pengrajin batik fesyen, khususnya di konteks daerah.
- b. Menjadi referensi akademik untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan variabel manajemen SDM, inovasi produk, dan daya saing pada sektor industri kreatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran bagi pelaku pengrajin batik di Sampang mengenai pentingnya penerapan strategi manajemen SDM yang efektif untuk meningkatkan produktivitas serta daya saing.
- b. Memberikan rekomendasi kepada pemilik/manajer usaha batik tentang perlunya inovasi produk yang berkelanjutan agar mampu bertahan menghadapi persaingan pasar.

- c. Menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dan instansi terkait dalam merancang kebijakan serta program pendampingan yang bertujuan memperkuat pengelolaan SDM serta pengembangan produk untuk meningkatkan kinerja daya saing ekosistem industri fesyen lokal.